

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan global yang terus berkembang membawa dampak pada berbagai aspek seperti bisnis, sains, ekonomi, teknologi, dan lainnya. Perkembangan ini memunculkan tantangan serta ancaman bagi perusahaan yang beroperasi di pasar global, sekaligus meningkatkan tingkat persaingan dalam dunia bisnis (Putri et al., 2023). Untuk menghadapi persaingan yang semakin meningkat ini, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya. Salah satu aspek kinerja yang dapat diukur adalah kinerja keuangan (Arifin, 2020).

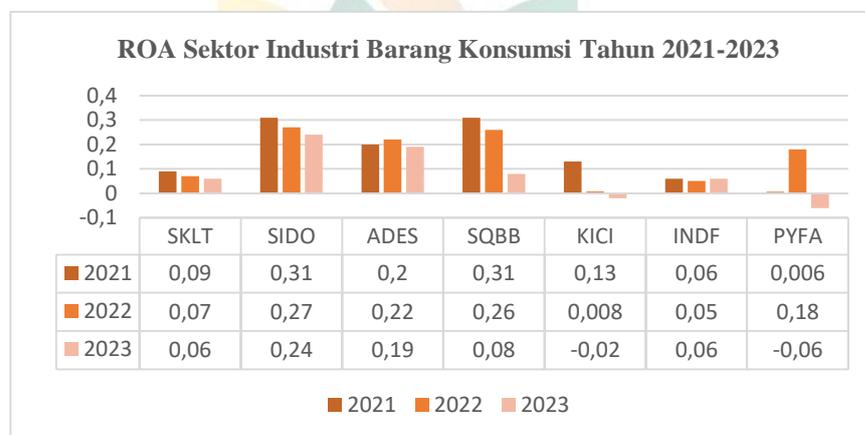
Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan cerminan kondisi keuangannya dan didefinisikan sebagai hasil yang dicapainya selama periode waktu tertentu. Kinerja ini berperan dalam mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Keuntungan yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai indikator dalam proses pengambilan keputusan, karena memberikan gambaran positif mengenai prospek keuangan di masa depan. Bagi investor, informasi terkait kinerja keuangan memiliki peran penting sebagai acuan dalam menentukan keputusan investasi (Zanetty & Effendi, 2022).

Sektor industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat Indonesia. Sektor ini memproduksi berbagai barang konsumtif yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga, tingkat penjualan dalam industri ini cenderung tinggi dan stabil, yang pada akhirnya berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Sebagai bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di pasar saham termasuk *indeks saham syariah* (ISSI), sektor industri barang konsumsi terus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang dapat dilihat dari *Return on Asset* (ROA). Namun, pada tahun 2021 hingga 2023, sektor ini mengalami penurunan yang signifikan dan bahkan ada yang

mengalami kerugian pada kinerja keuangan. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, karena penurunan pada kinerja keuangan dapat membuat investor menarik investasinya, yang pada gilirannya dapat menghambat kelancaran operasional perusahaan dan menimbulkan kerugian serta risiko di masa depan (Maula et al., 2019).

Berdasarkan data dari S&P Global, *Purchasing Managers' Index* (PMI) sektor manufaktur di Indonesia tercatat sebesar 50.7, mengalami penurunan sebesar 1.4 poin dibandingkan dengan capaian pada Mei 2024 yang mencapai level 52.1. PMI Manufaktur Indonesia juga menunjukkan tren penurunan dari April hingga Juli 2024, dengan posisi ini mencatatkan kontraksi pertama kali sejak Agustus 2021, setelah 34 bulan berturut-turut berada dalam fase ekspansi. Fajar Budiono, Sekretaris Jenderal Inaplas (Asosiasi Industri Olefin, Aromatik, dan Plastik Indonesia), mengungkapkan bahwa penurunan indeks manufaktur diprediksi akan berlanjut hingga penghujung tahun 2024, disebabkan oleh masih lemahnya daya beli masyarakat (Kontan.co.id, 2024).



Gambar 1.1. ROA Sektor Industri Barang konsumsi

Berdasarkan gambar 1.1, ROA SKLT, SIDO, ADES, SQBB, INDF, KICI, DAN PYFA selama tahun 2021, 2022, dan 2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Bahkan pada tahun 2023 ROA KICI dan PYFA mengalami minus karena kondisi ekonomi yang belum stabil setelah pandemi COVID-19, termasuk penurunan penjualan serta penurunan daya beli masyarakat, yang dapat mengurangi permintaan barang konsumsi.

Isu terkait *corporate governance* semakin menarik perhatian, khususnya di Indonesia yang mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Banyak pihak berpendapat bahwa lambatnya pemulihan krisis di Indonesia disebabkan oleh kurangnya efektivitas dalam praktik tata kelola perusahaan di berbagai perusahaan. Sejak saat itu, penerapan *good corporate governance* telah menarik lebih banyak perhatian dari pemerintah dan investor (Nurhayati & Amanah, 2023).

Good corporate governance merupakan salah satu komponen penting dalam upaya memulihkan aktivitas perusahaan, peningkatan pendapatan, kinerja keuangan, serta kondisi perekonomian suatu negara. *Corporate governance* merupakan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat yang harus diterapkan untuk memastikan pengelolaan perusahaan dilakukan dengan tujuan utama menjaga kepentingan perusahaan demi mencapai visi dan misinya (Safitri & Asmila, 2024).

Namun, hingga kini penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi berbagai pihak. Sehingga, pentingnya *good corporate governance* dalam pelaksanaan bisnis di Indonesia pun semakin meningkat. Keberadaan *good corporate governance* memberikan kepercayaan kepada investor bahwa manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik demi kelangsungan perusahaan dan kepentingan para pemegang saham (Karina & Setiadi, 2020). *Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Menurut hasil riset *Corporate Governance Watch* (CG Watch) yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) bersama CLSA, lembaga yang memantau penerapan serta kebijakan *good corporate governance* di kawasan Asia Pasifik, Indonesia menempati posisi terendah dari 12 negara di Asia dalam hal implementasi *good corporate governance* (ACGA, 2020).

Tabel 2.1. Skor Peringkat *Good Corporate Governance* di Asia Tahun 2020

No	Negara	Skor (%)
1	Australia	75
2	Hongkong	64
3	Singapore	63
4	Taiwan	62
5	Malaysia	60
6	Japan	59
7	India	58
8	Thailand	57
9	Korea	53
10	China	43
11	Philippines	39
12	Indonesia	34

(Sumber: ACGA CG WATCH 2020)

Berdasarkan data tersebut, Indonesia berada di peringkat ke-12, yang merupakan posisi terendah dengan skor 34. Ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* di Indonesia masih dianggap kurang efektif dan menjadi pelajaran penting untuk perlunya penerapan *good corporate governance* yang lebih baik (Kusuma & Napisah, 2024).

Di Indonesia, kasus pelanggaran *good corporate governance* masih banyak terjadi. Salah satu contohnya adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Dalam laporan keuangan tahun 2017, dua anggota direksi AISA terbukti tidak hanya memanipulasi status enam distributor perusahaan, tetapi juga membesar-besarkan jumlah piutang (*overstatement*). Tindakan ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa penjualan perusahaan meningkat sehingga kondisi fundamentalnya tampak mengalami pertumbuhan yang baik. Ketika dewan komisaris meminta klarifikasi terkait laporan tersebut, direksi tidak memberikan pengungkapan yang memadai. Kejanggalan dalam laporan keuangan AISA diduga disebabkan oleh penyalahgunaan wewenang oleh mantan direktur utama serta ketidakpatuhan terhadap prinsip *Good Corporate Governance* (Febrina & Sri, 2022).

Kasus ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* belum diterapkan dengan optimal sehingga terjadi tindakan korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penyalahgunaan dana untuk keuntungan individu.

Fenomena globalisasi yang dimulai pada awal abad ke-20 telah mendorong perkembangan pesat perekonomian global. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah menghasilkan berbagai inovasi bisnis. Revolusi industri 4.0 tidak lagi bisa dihindari, seiring dengan perubahan dan kemajuan ekonomi global serta meningkatnya keterbukaan masyarakat modern terhadap teknologi informasi dan pengetahuan. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada *knowledge assets*, yang merupakan jenis aset tak berwujud atau *intangible assets*, sebagai sumber baru bagi kekuatan kinerja keuangan dan keunggulan kompetitif yang dapat dibanggakan oleh perusahaan (Mistari et al., 2022).

Fenomena ini mendorong banyak perusahaan untuk menyesuaikan pola dan strategi bisnisnya, beralih dari yang semula berorientasi pada tenaga kerja (*labour-based business*) menuju bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*). Perubahan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan (Gani, 2022).

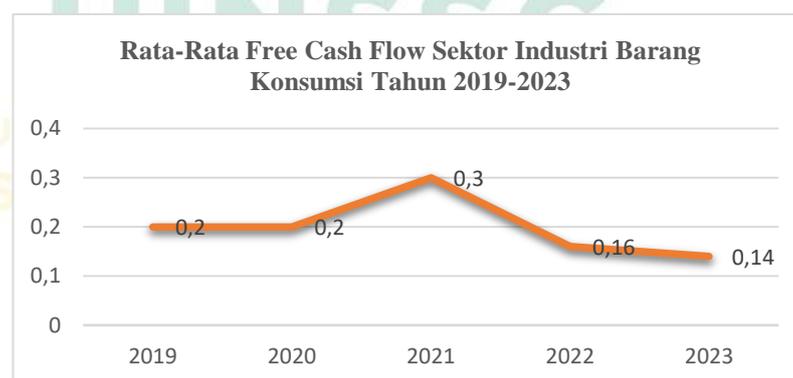
Intellectual capital sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan dengan meningkatkan kinerja. Setelah PSAK No. 19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud muncul, fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang. *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang memberikan gambaran mengenai nilai *intangible* perusahaan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan keunggulan kompetitif (Puspita & Wahyudin, 2021).

Intellectual capital adalah nilai tersembunyi yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola *intellectual capital* dengan baik akan mampu meningkatkan produktivitas, sistem, dan struktur yang mendukungnya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai serta daya saingnya (Silalahi, 2021).

Dalam mengembangkan dan menjalankan perusahaan, baik dalam kegiatan operasional maupun modal kerja, penting agar semuanya berjalan lancar. Perusahaan diharapkan mempunyai *free cash flow* yang memadai, yaitu jumlah kas yang tersisa sebagai cadangan dana. *Free cash flow* atau arus kas bebas merujuk pada kas yang dapat dialokasikan kepada kreditor atau investor setelah perusahaan memenuhi kewajiban investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional bisnisnya (Setiawati et al., 2019).

Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi biasanya mencerminkan kinerja yang baik, karena dana yang tersedia cukup untuk menunjang kelancaran operasional perusahaan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi terhadap tercapainya tujuan jangka panjang perusahaan (Zanetty & Effendi, 2022).

Namun, ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang melimpah dan tidak ada proyek yang sedang berjalan, manajer atau agen cenderung menyalahgunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadi. Agen dapat mengalokasikan kas tersebut ke dalam investasi yang tidak efisien dan terlibat dalam perilaku konsumsi yang berlebihan, yang pada akhirnya merugikan pemegang saham. Situasi ini menciptakan masalah keagenan antara agen dan prinsipal (Catherine & Nariman, 2020).



Gambar 1.2. Rata-Rata Free Cash Flow Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 2.1, rata-rata *free cash flow* sektor industri barang konsumsi pada tahun 2019-2020 sebesar 0.20. Tahun 2021

mengalami kenaikan menjadi 0.30. Akan tetapi, pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan menjadi 0.16 dan 0.14.

Free cash flow menggambarkan kas yang benar-benar dapat dialokasikan untuk dibagikan kepada para investor. Dengan demikian, salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan meningkatkan *free cash flow* (Lingga et al., 2024).

Margaret dan Daljono (2023) menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi serta kepemilikan institusional berkontribusi terhadap kinerja keuangan, sementara dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang berarti. Penelitian Afridayani dan Samsul Mua'rif (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, keberadaan dewan komisaris independen, serta kebijakan utang tidak memberikan pengaruh positif maupun signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *intellectual capital* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Syamsudin et al (2019) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional dan leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial dan *free cash flow* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Rahayu et al. (2020), yang menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Franiza & Taqwa (2024) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* dan *free cash flow* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Raharjo & Trisnawati (2023), yang menemukan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komite audit juga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. *Free cash flow* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan temuan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, peneliti melakukan penelitian tentang: ***“Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, dan Free Cash Flow Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur***

Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di ISSI Tahun 2021-2023''

A. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks masalah yang telah disampaikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Antara April dan Juli 2024, PMI manufaktur Indonesia menunjukkan tren penurunan, dengan S&P Global mencatat angka 50.7, turun 1.4 poin dari titik tertinggi Mei 2024, yang berada di level 52.1.
- b) ROA perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2021–2023 mengalami penurunan yang cukup signifikan, dan bahkan ada yang mengalami minus karena kondisi ekonomi yang belum stabil setelah pandemi COVID-19.
- c) Menurut riset *Corporate Governance Watch* (2020) yang dilakukan oleh ACGA dan CLSA, Indonesia berada di peringkat ke-12, atau posisi terendah dengan skor 34. Ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih dianggap belum efektif.
- d) Pelanggaran prinsip-prinsip *good corporate governance* masih banyak terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah perusahaan AISA, yang terlibat dalam penyalahgunaan wewenang dan manipulasi laporan keuangan.
- e) Fenomena globalisasi, yang menghasilkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, telah mendorong banyak bisnis untuk mengubah strategi dan pola bisnisnya. Perusahaan beralih dari bisnis yang berbasis tenaga kerja ke bisnis yang berbasis pengetahuan untuk mengoptimalkan kinerjanya.
- f) Selama tahun 2019–2020, rata-rata *free cash flow* industri barang konsumsi sebesar 0.20. Pada tahun 2021, naik menjadi 0.30, tetapi pada tahun 2022–2023, turun menjadi 0.16 dan 0.14.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian dilakukan untuk memastikan penelitian ini lebih fokus dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
- b) Menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.
- c) Menyajikan laporan keuangan tahun 2021-2023 yang berakhir pada 31 desember.
- d) Perusahaan yang mendapatkan laba.
- e) Kepemilikan manajerial tidak dijadikan sebagai proksi *good corporate governance* dalam penelitian ini, karena tidak semua perusahaan sampel memiliki saham manajerial.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?
- b) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?
- c) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?
- d) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?
- e) Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?

- f) Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *free cash flow* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.
6. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *free cash flow* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI tahun 2021-2023.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman tentang pengembangan pengetahuan terutama dalam akuntansi dan manajemen

keuangan, khususnya berkaitan dengan kinerja keuangan. Ini juga dimaksudkan untuk membandingkan teori yang diajarkan di perkuliahan dengan situasi dunia nyata.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh *good corporate governance*, *intellectual capital*, dan *free cash flow*.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mencari informasi bagi pihak yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

c) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan metode yang berkaitan dengan *good corporate governance*, pengelolaan *intellectual capital*, dan penggunaan *free cash flow* yang bijak, yang akan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dan meningkatkan daya tarik investor.

D. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Bagian pertama dari penelitian ini adalah **BAB PENDAHULUAN**, di mana topik penelitian akan dibahas secara menyeluruh. Bab ini membahas pendahuluan, identifikasi masalah, penjelasan tentang batasan dan rumusan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI, menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memahami variabel dalam penelitian dalam merumuskan kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, membahas metodologi penelitian, mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan, analisis data, serta uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menyajikan hasil penelitian yang didapat dari pengolahan data atau analisis data sesuai dengan metode penelitian yang telah ditetapkan. Serta menyajikan pembahasan mengenai temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V PENUTUP, menyajikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, serta rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan perusahaan.

